

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Instrumen operasional dalam suatu perusahaan yang paling penting adalah laporan keuangan. Suatu kondisi perusahaan dapat dilihat dengan mudah melalui laporan keuangan perusahaan, kondisi demikian dilihat secara finansial bukan secara fisik. Laporan keuangan merupakan hasil *input* maupun *output* yang telah di kerjakan oleh bagian akuntansi yang dapat menjadi salah satu alat komunikasi antara data akuntansi atau aktivitas suatu operasional perusahaan dengan pihak tertentu yang membutuhkan data laporan keuangan atau pihak keuangan dalam perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan juga bisa menyajikan bagaimana posisi keuangan pada suatu perusahaan dan hasil-hasil yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan. Hal-hal yang demikian menjadi pemicu bagi suatu perusahaan untuk dapat menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan sebaik mungkin (Sihombing, 2014).

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari suatu laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Oleh karena itu dalam penyajian laporan keuangan seorang pelaku bisnis harus dapat menyajikan laporan keuangan dengan relevan dan akurat serta terbebas dari tindakan kecurangan (*fraud*) yang akan

sangat merugikan pihak pengguna laporan keuangan untuk pengambilan sebuah keputusan.

Laporan keuangan dapat berfungsi maksimal jika disajikan sesuai dengan unsur-unsur kuantitatifnya, yaitu mudah dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan (*comparable*). Laporan keuangan akan disajikan kepada pemegang kepentingan (*stakeholder*), yaitu karyawan, pihak manajemen, kreditor, investor (*holder*), pelanggan, *client*, maupun pemerintah. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian laporan keuangan yang telah dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) disebutkan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi pemerintah serta lembaga keuangan, investor, karyawan, dan masyarakat. Pengambilan keputusan nantinya juga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor, diantaranya keadaan ekonomi, politik, dan prospek industri (Sihombing, 2014).

Berdasarkan PSAK No 01 (revisi 2009) yang disahkan pada 15 Desember 2009 dan mulai berlaku efektif untuk pembukuan laporan keuangan untuk satu periode yang mulai berlaku pada atau setelah 1 Januari 2011, laporan keuangan yang lengkap harus meliputi komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Laporan Posisi Keuangan (akhir periode)
- b. Laporan Laba Rugi Komprehensif (selama periode)
- c. Laporan Perubahan Ekuitas (selama periode)
- d. Laporan Arus Kas (selama periode)

- e. Catatan Atas Laporan Keuangan yang berisi mengenai ringkasan penting akuntansi dan informasi penjelasan lain.

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangan tujuan utamanya adalah perusahaan ingin menunjukkan suatu keadaan dalam kondisi terbaik. Laporan keuangan seharusnya tidak hanya menyajikan angka-angka. Karena masih ada informasi yang akan disampaikan mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini sering kali terjadi *fraud* dalam pelaporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain (Raharja, 2012). Jika penyajian laporan keuangan terdapat salah saji maka laporan keuangan tersebut sudah tidak dapat untuk pengambilan keputusan lagi karena data yang *dipublish* tidak sesuai dengan kenyataannya.

Fraud adalah salah satu tindakan melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan pribadi, orang lain, dan kelompok yang berakibat merugikan pihak tertentu atau institusi tertentu. Tindakan *fraud* ini sudah berada diluar batas prinsip akuntansi yang berlaku umum. *Fraud* merupakan tindakan *illegal* yang sangat sengaja dilakukan oleh seseorang, yang dilakukan secara sembunyi, dan mendapat manfaat dari merubah bentuk menjadi kas atau barang berharga lainnya. Tindakan ini dapat dilakukan baik secara sengaja, disembunyikan, dan dapat dilakukan oleh pihak internal maupun pihak eksternal (Efitasari, 2013).

Kepercayaan tidak akan terjalin dengan baik antara manajemen dengan pihak investor karena tindakan *fraud* dan juga akan merusak nilai-nilai

akuntansi yang telah ada. Dunia telah dihebohkan dengan kasus perusahaan ternama pada akhir tahun 2002 yaitu perusahaan ENRON. Perusahaan yang bergerak pada bidang energi yang terletak di Amerika Serikat. Harga saham ENRON pada saat itu langsung turun dratis hingga US\$ 45 sen, padahal bulan Agustus tahun 2000 harga saham ENRON mencapai US\$ 90 per lembar. Manajemen ENRON telah mencatat keuntungan sebesar US\$ 600.000.000 pada saat mengalami kerugian. Hal tersebut dilakukan karena perusahaan ENRON tidak mau kehilangan investor dan calon investornya. Tetapi kenyataannya utang ENRON semakin banyak dan akhirnya perusahaannya bangkrut. Pada saat itu auditor ENRON dengan menggunakan KAP Arthur Andersen.

Tahun 2001 *fraud* tidak hanya terjadi di luar negeri, akan tetapi juga terjadi pada perusahaan ternama di Indonesia yaitu pada PT Kimia Farma. PT Kimia Farma adalah produsen obat milik Indonesia. Pada tanggal 31 Desember 2001 manajemen melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132.000.000.000 yang telah diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa. Namun Kementrian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih yang dilaporkan terlalu besar dan dilakukan pengujian ulang. Setelah diaudit ulang diketahui terdapat salah saji pada laporan keuangan dan mengakibatkan laporan keuangannya lebih saji (*overstatement*) sebesar Rp 32.600.000.000 yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Selain itu PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan unit usaha yang dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Efitasari, 2013).

Kasus *fraud* tidak hanya terjadi pada perusahaan manufaktur saja, akan tetapi terjadi di seluruh jenis usaha. Di Indonesia terjadi kasus *fraud* pada Bank Century pada tahun 2008 yang menerima talangan sebesar Rp 6.700.000.000.000. Sedangkan kasus-kasus lain terkait kecurangan laporan keuangan adalah PT Bakrie and Brothers Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk., PT Energi Mega Persada Tbk., dan PT Benakat Petroleum Energy Tbk., perusahaan tersebut terbukti telah mengubah atau membuat laporan keuangan tampak ‘cantik’, dan berharap akan meningkatkan harga sahamnya (Ansar, 2012).

Tingkat *fraud* dalam perusahaan dapat terjadi karena tuntutan dari perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik. Manajer atau bagian keuangan akan berusaha menyajikan laporan keuangan dengan baik, sehingga calon investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut tanpa mengetahui apakah perusahaan tersebut melakukan *fraud* atau tidak. Pihak yang berada di luar perusahaan tidak akan mengetahui bagaimana keadaan perusahaan yang sebenarnya, bahkan karyawan dalam perusahaan tersebut tidak seluruhnya mengetahui akan adanya *fraud*.

Tindakan kecurangan yang dapat terjadi karena berbagai faktor. Faktor faktor tersebut diantaranya terkenal dengan teori *fraud triangel* yang ditemukan oleh Cressey (1953), menyebutkan bahwa terdapat tiga elemen yang menyebabkan terjadinya tindakan *fraud*. Ketiga elemen tersebut adalah *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi). Namun teori *fraud triangel* tersebut dikembangkan oleh Wolfe dan Hermason

(2004) dengan menambah satu elemen yang nantinya menjadi penghambat tindakan *fraud*, elemen tersebut adalah *capability*. Teori ini lebih di kenal dengan *Fraud Diamond*. *Capability* adalah seberapa besar daya dan kapasitas seseorang untuk melakukan *fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermason (2004) menunjukkan hasil yang positif antara *capability* dengan *fraud*. Didalam masing-masing elemen terdapat rasio-rasio yang dapat diukur untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan tindakan *fraud* atau tidak.

Kinerja yang baik akan menghasilkan nilai perusahaan yang baik, sehingga perusahaan akan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas kinerja perusahaannya. Jika suatu perusahaan mengalami penurunan kinerja maka laba yang dihasilkan akan menurun pula. Hal ini yang membuat manajer atau bagian keuangan mulai melakukan *fraud* untuk melakukan manajemen laba. Dari laba yang seharusnya rendah dapat disajikan dengan laba tinggi yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Puspatri snanti (2014) menunjukan hasil yang positif hubungan antara manajemen laba dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan sebuah perusahaan.

Kondisi keuangan yang buruk akan memotivasi manajer untuk melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan oleh manajer agar perusahaan dapat menyamarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya kepada para investor dan juga pihak eksternal perusahaan dapat menilai bahwa kinerja perusahaan tersebut sukses. Penelitian yang dilakukan

oleh Mardiana (2014) menunjukkan hasil yang positif antara *financial distress* dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang akan dilihat oleh calon investor. Perusahaan yang memiliki ukuran besar maka akan besar pula target laba yang akan dicapainya. Kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang dihasilkan dari penjualannya disebut juga dengan *profitabilitas*. Hal ini adalah cara untuk mengukur kinerja manajer dengan melihat laba yang dihasilkannya. Ukuran perusahaan dan *profitabilitas* ini saling berkaitan dalam satu perusahaan, jika keduanya tidak mendapatkan pengawasan yang rutin maka keduanya memiliki peluang untuk melakukan *fraud*.

Penelitian yang dilakukan Dalnial *et. al.* (2014) dapat disimpulkan bahwa, *Leverage*, *Capital Omset*, dan Komposisi Aset prediktor yang signifikan untuk mendeteksi penipuan. Penelitian di Indonesia mengenai *fraud* dalam pelaporan keuangan telah dilakukan oleh Ansar (2012), yang menunjukkan bahwa *financial distress*, manajemen laba, *likuiditas*, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan, sedangkan *profitabilitas* berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Summers dan Sweeney (1998) melakukan penelitian mengenai *fraud* dalam pelaporan keuangan dengan variabel penelitian *nature of industry* yang diukur menggunakan akun piutang usaha. Hasil penelitian mengenai *nature of industry* tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap *fraud*

dalam penyajian laporan keuangan. Manajer akan berfokus pada akun tersebut jika memiliki niat untuk melakukan *fraud*.

Peneliti ingin mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Ansar (2012) dengan perbedaan menambahkan variabel independen, yaitu *nature of industry* dan *capability*, mengganti periode pengamatan, yaitu pada periode 2013-2015, dan mengganti objek penelitian, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Indikasi Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan dengan Model *Fraud Diamond*”.

B. BATASAN MASALAH

Batasan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan adalah *financial distress*, manajemen laba, *likuiditas*, *nature of industry*, *financial leverage*, ukuran perusahaan, *profitabilitas*, dan *capability*.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan?

3. Apakah *likuiditas* berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan?
4. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan?
5. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan?
7. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan?
8. Apakah *capability* berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah:

1. *Financial distress* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan
2. Manajemen laba berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan
3. *Likuiditas* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan
4. *Nature of industry* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan

5. *Financial leverage* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan
6. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan
7. *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan
8. *Capability* berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian bertujuan untuk mengurangi angka *fraud* dalam pelaporan keuangan yang ada dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan pelaporan keuangan bagi perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan cara kerja dalam mengelola keuangan suatu perusahaan dan dapat mencegah atau menghindari *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan kewaspadaan dalam suatu penyusunan laporan keuangan yang disusun oleh bagian keuangan.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan ekonomi dan dapat mengetahui suatu perusahaan manufaktur yang melakukan *fraud* dalam penyusunan pelaporan keuangan atau tidak yang mengacu pada Bursa Efek Indonesia (BEI).